



Article History:

Submitted:

13-06-2025

Accepted:

23-06-2025

Published:

30-06-2025

**THE INFLUENCE OF PARENTING PATTERNS AND DIGITAL THE  
THE INFLUENCE OF PARENTING PATTERNS AND DIGITAL  
ENVIRONMENT ON CHILDREN'S SENSITIVE LANGUAGE ON  
TIKTOK**

**PENGARUH POLA ASUH DAN LINGKUNGAN DIGITAL TERHADAP  
BAHASA SENSITIF ANAK DI *TIKTOK***

Eva Eri Dia<sup>1</sup>, Dilla Fadhiela<sup>2</sup>, Gita Nur Rosyida<sup>3</sup>

Universitas PGRI Jombang

E-mail : [evaeridia@gmail.com](mailto:evaeridia@gmail.com)

**Abstrak**

Salah satu akun *TikTok*, yaitu @peach\_gum3, menampilkan seorang anak bernama Ara. Beberapa video, Ara terlihat menggunakan bahasa yang tidak sesuai untuk anak seusianya, bahkan terkesan kasar dan sensitif. Fenomena ini adalah pola asuh orang tua berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak di media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini mendeskripsikan makna, konteks, serta interaksi sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa sensitif oleh anak usia dini dalam lingkungan digital. Data diperoleh dari tiga video yang diunggah oleh akun *TikTok* @peach\_gum3 selama bulan Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah: mentranskrip dialog, dan mengidentifikasi kode. Teknik analisis data melalui pengelompokan data, yaitu analisis konten video, identifikasi bentuk bahasa sensitif yang digunakan Ara; dan respons orang tua terhadap penggunaan bahasa; dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis terhadap konten video *TikTok* akun @peach\_gum3 bahwa jenis bahasa sensitif yang digunakan oleh Ara dalam konten *TikTok* adalah topik yang tidak sesuai dengan tahapan usia kognitif, ungkapan bernada stereotip dan penilaian sosial. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Ara menunjukkan kecenderungan permisif. Hasil angket menunjukkan bahwa orang tua responden cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

**Kata Kunci:** *pola asuh, bahasa sensitif, anak usia dini, media digital*



### Abstract

One of the TikTok accounts, @peach\_gum3, features a child named Ara. In several videos, Ara appears to use language that is not appropriate for her age, even coming off as rude and sensitive. This phenomenon showcases the role of parenting in shaping children's language habits in digital media. This research employs a qualitative approach with a case study method. A qualitative approach was chosen because this study describes the meaning, context, and social interactions that influence the use of sensitive language by young children in a digital environment. Data was obtained from three videos uploaded by the TikTok account @peach\_gum3 during March 2025. Data collection was conducted through steps: transcribing dialogues and identifying codes. Data analysis techniques involved grouping data, namely content analysis of the videos, identifying the types of sensitive language used by Ara; parental responses to her use of language; and drawing conclusions. Based on the analysis of the content in the TikTok video from the account @peach\_gum3, the sensitive language type used by Ara in the TikTok content includes topics that are not appropriate for her cognitive age stage, stereotypical expressions, and social judgments. The parenting style applied by Ara's parents shows a permissive tendency. The survey results indicate that the respondents' parents tend to apply a democratic parenting style.

**Keyword:** *parenting style, sensitive language, early childhood, digital media*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kemampuan bahasa dan sosial anak. Hurlock (1999) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak awal adalah periode emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada usia ini, anak berada dalam tahap eksplorasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk dari orang tua, teman sebaya, dan media yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, setiap stimulasi yang diterima anak, baik dari komunikasi langsung maupun dari media digital, akan berdampak besar terhadap cara mereka berbicara dan bertingkah laku (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Peran orang tua sangat krusial dalam mendampingi tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal pola asuh. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk pola pikir, sikap, serta cara anak berkomunikasi. Diana Baumrind (1966) mengelompokkan pola

asuh menjadi tiga tipe, yaitu otoriter (authoritarian), permisif (permissive), dan demokratis (authoritative). Pola asuh permisif, misalnya, cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak tanpa batasan yang jelas, sehingga anak dapat tumbuh tanpa kontrol terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, termasuk dalam penggunaan bahasa (Santrock, 2011). Dalam konteks dunia digital, pola asuh juga menentukan sejauh mana anak diberi kebebasan atau batasan dalam mengakses media sosial (Livingstone & Helsper, 2008).

Di era digital saat ini, anak usia dini tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga kreator konten di media sosial seperti TikTok. Sayangnya, tidak semua anak memahami batasan berbahasa yang sesuai dengan norma kesopanan. Menurut Subiyanto (2020), media sosial berperan dalam membentuk gaya komunikasi anak, namun tanpa pengawasan orang tua, hal ini dapat mengarah pada penyimpangan dalam penggunaan bahasa. Banyak dijumpai anak-anak yang meniru bahasa orang dewasa dalam konten yang mereka buat atau tonton, termasuk penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau bahasa yang tidak sesuai dengan usia mereka. Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial menjadi salah satu penyebab munculnya penggunaan bahasa yang sensitif tersebut (Setyaningrum & Suryanto, 2021).

Fenomena ini dapat diamati melalui salah satu akun TikTok, yaitu @peach\_gum3, yang menampilkan seorang anak bernama Ara. Dalam beberapa video, Ara terlihat menggunakan bahasa yang tidak sesuai untuk anak seusianya, bahkan terkesan kasar dan sensitif. Munculnya fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak di media digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap anak usia dini serta bentuk-bentuk bahasa yang mereka gunakan di platform seperti TikTok. Untuk mendukung pengamatan kualitatif yang bersumber dari video TikTok, peneliti juga menyusun angket sebagai instrumen tambahan yang ditujukan kepada orang tua anak usia dini. Angket ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua, yang kemudian dibandingkan dengan temuan observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena penggunaan bahasa sensitif oleh anak.

Masa anak usia dini merupakan periode fundamental bagi perkembangan bahasa dan pembentukan karakter, di mana pola asuh orang tua memegang peranan esensial dalam menstimulasi kognisi dan memoderasi perilaku anak. Di era digital saat ini, media sosial seperti TikTok telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan

anak-anak, membawa dampak signifikan terhadap interaksi sosial dan perkembangan bahasa mereka. Meskipun literatur telah banyak membahas pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak (misalnya, Astuti, 2020; Handayani, 2019) dan dampak media digital secara umum (Alawiyah, 2019; Lestari, 2018; Sari, 2019), namun masih terbatas studi yang secara spesifik mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa sensitif oleh anak usia dini dalam konteks platform digital populer seperti TikTok, serta bagaimana interaksi spesifik pola asuh orang tua dan lingkungan digital memengaruhi fenomena tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa yang tidak sesuai usia di ruang digital. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk bahasa sensitif yang digunakan Ara pada akun TikTok @peach\_gum3, menganalisis jenis pola asuh orang tua Ara, dan mengkaji pengaruh pola asuh orang tua serta lingkungan digital terhadap penggunaan bahasa sensitif oleh Ara.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berfokus pada akun TikTok @peach\_gum3 pada Mei 2025 sebagai unit analisis utama. Data primer diperoleh melalui analisis konten tiga video TikTok Ara dari bulan Maret 2025, yang merekam interaksi anak dengan orang tua.



Gambar 1 *Screenshot* video percakapan “boleh cari jodoh ngga ma?”

Untuk melengkapi data, angket deskriptif berisi 10 pernyataan disebarikan kepada 21 orang tua anak usia dini guna mengukur kecenderungan pola asuh (otoriter, demokratis, permisif). Data sekunder didapatkan dari studi literatur terkait topik. Proses pengumpulan data melibatkan transkripsi data verbal dari video dan

identifikasi bahasa sensitif serta respons orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik kualitatif menurut Braun dan Clarke (2006), meliputi langkah-langkah kodifikasi, pengelompokan tema (pola asuh, lingkungan digital, bahasa sensitif), interpretasi temuan, dan penyusunan laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi bentuk bahasa sensitif yang digunakan anak usia dini dalam lingkungan digital TikTok, serta menganalisis peran pola asuh orang tua dalam fenomena tersebut. Temuan penelitian menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pola asuh dan paparan digital memengaruhi perkembangan bahasa anak.

### 1. Bentuk Bahasa Sensitif Ara dan Interpretasi Ilmiahnya

**Tabel 1 Kutipan Percakapan Bahasa Sensitif, Respon Orang Tua, Dan Analisis**

No.	Kutipan Percakapan dari Video	Bentuk Bahasa Sensitif	Respon Orang Tua	Analisis Singkat
1.	"Boleh cari jodoh nggak, Ma?"	Topik dewasa	Terdengar tertawa dan dikoreksi	Pola asuh permisif; memperkuat perilaku lewat penguatan positif tidak sadar.
2.	"Biar nggak <i>Hinay</i> kaya teteh-teteh bubar pabrik Pak"	Stereotip sosial	Orang tua diam atau tertawa	Bahasa sensitive tidak dicegah; menunjukkan penerima tidak langsung.
3.	"Orang kayak gitu tuh nggak pantes, Ma."	Penilaian fisik/sosial	Terdengar tertawa	Norma empati tidak dibangun; anak belajar menilai tanpa konteks.

Analisis konten pada video akun TikTok @peach\_gum3 menunjukkan Ara menggunakan frasa yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia dini, yang masih berada pada tahap pra-operasional menurut Piaget. Bahasa sensitif yang teridentifikasi mencakup:

"Boleh cari jodoh nggak, Ma?" (topik dewasa),

"*Hinay* kayak teteh-teteh bubar pabrik" (stereotip sosial),

"Orang kayak gitu tuh nggak pantes, Ma" (penilaian fisik/sosial).

Penggunaan bahasa tersebut menandakan adanya peniruan dari konten digital tanpa pemahaman yang memadai mengenai makna dan konteks sosial-moralnya. Anak usia dini, menurut teori perkembangan kognitif Piaget, masih berada dalam tahap pra-operasional, yaitu tahap di mana kemampuan berpikir simbolik mulai berkembang, tetapi logika dan pemahaman abstrak belum matang. Anak belum mampu menilai apakah sebuah pernyataan pantas secara sosial.

Lebih lanjut, teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku di sekitarnya, termasuk media digital. Dalam kasus ini, anak meniru gaya bicara dan ekspresi dari video yang ditonton, terutama karena tidak adanya penguatan negatif atau koreksi dari orang dewasa di sekitarnya. Proses ini menguatkan pola bahasa yang diinternalisasi oleh anak, meskipun bahasa tersebut tidak sesuai dengan norma usia.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena dapat membentuk persepsi anak terhadap relasi sosial dan komunikasi verbal sejak dini. Alih-alih menyerap kosakata yang membangun empati dan pemahaman sosial, anak justru terpapar pada bahasa sarkastik, sinis, dan dewasa yang dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian dan cara berinteraksi.

## 2. Pola Asuh Orang Tua Ara dan Kontribusinya terhadap Bahasa Sensitif

**Tabel 2 Pengelompokan Jenis Pola Asuh Berdasarkan Teori Diana Bumbrind**

NO	DATA	INDIKATOR	JENIS POLA ASUH		
			OTORITER	PERSIMITIF	DEMOKRATIS
1	“Boleh cari jodoh nggak, Ma?”	Anak meniru kalimat dari lingkungan atau media sosial yang mengandung ejekan atau stereotip dewasa		√	
2	“Biar nggak <i>Hinq</i> kaya teteh-teteh bubar pabrik Pak”	Anak meniru gaya bicara atau topik orang dewasa tanpa pemahaman yang sesuai usia		√	

3	"Orang Kayak gitu Tuh nggak pantes, Ma."	Anak meniru bahasa penilaian sosial/merendahkan yang tidak sesuai dengan usia dan empatinya		√	
---	--	---	--	---	--

Pola asuh merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku dan karakter anak, termasuk cara mereka berbahasa. Berdasarkan observasi terhadap interaksi antara Ara dan orang tuanya dalam video TikTok, terlihat bahwa orang tua menunjukkan kecenderungan pola asuh permisif. Hal ini tampak dari respons yang diberikan, seperti tertawa atau membiarkan anak berbicara menggunakan frasa sensitif tanpa memberikan koreksi atau penjelasan. Ketika anak mengeluarkan pernyataan yang tidak sesuai norma, respons semacam ini justru memperkuat perilaku tersebut melalui penguatan tidak langsung.

Pola asuh permisif ditandai oleh minimnya batasan, ketegasan, dan pengarahan yang konsisten dari orang tua terhadap anak. Dalam konteks ini, anak diberi ruang yang sangat luas untuk berekspresi, termasuk dalam menggunakan bahasa yang mereka peroleh dari media digital. Tanpa bimbingan yang jelas, anak berpotensi mengadopsi gaya bicara dari lingkungan luar, terutama media sosial, tanpa memahami nilai dan norma sosial yang terkandung di dalamnya.

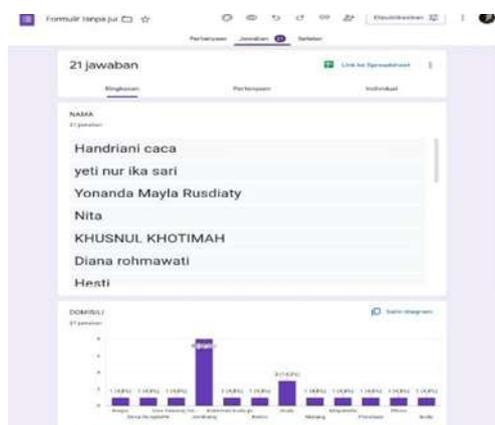
Dalam populasi orang tua anak usia dini secara umum, pola asuh demokratis memang menjadi pendekatan yang paling banyak diterapkan. Namun demikian, masih terdapat sekitar 24% orang tua yang menunjukkan kecenderungan permisif dalam pola pengasuhannya. Persentase ini bukan angka kecil, dan cukup signifikan untuk menjelaskan bagaimana masih banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak membatasi penggunaan bahasa secara sosial dan moral. Sementara itu, pola asuh otoriter, yang sangat kaku dan penuh aturan, cenderung tidak muncul dalam konteks penelitian ini.

**Tabel 3 Pernyataan Angket Untuk Mengukur Pola Asuh Orang Tua**

NO	PERNYATAAN	JAWABAN
1	Jika anak melakukan kesalahan, apa yang biasanya Anda lakukan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Langsung memarahi atau memberi hukuman.</li> <li>b. Memberi penjelasan dan diskusi bersama anak.</li> <li>c. Membiarkannya tanpa teguran agar</li> </ul>

		anak belajar sendiri.
2	Seberapa sering Anda memberikan aturan yang harus dipatuhi anak?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Banyak aturan dan harus ditaati tanpa bantahan.</li> <li>b. Ada aturan, tapi anak boleh berdiskusi.</li> <li>c. Jarang membuat aturan, anak bebas melakukan apa pun.</li> </ul>
3	Apakah Anda memberi anak kebebasan dalam mengambil keputusan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak. Semua keputusan saya yang ambil.</li> <li>b. Ya, dengan pengawasan dan diskusi.</li> <li>c. Ya, anak bebas memutuskan sendiri.</li> </ul>
4	Bagaimana Anda merespons saat anak bertanya atau menyanggah pendapat Anda?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saya anggap itu membantah dan saya larang.</li> <li>b. Saya dengarkan dan jawab dengan terbuka.</li> <li>c. Saya tidak terlalu ambil pusing, biarkan saja.</li> </ul>
5	Ketika anak mengungkapkan perasaan (senang, marah, kecewa), apa yang Anda lakukan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saya minta dia diam dan tidak berlebihan.</li> <li>b. Saya beri ruang untuk dia mengungkapkan emosinya.</li> <li>c. Saya biarkan, tidak mengarahkan apa pun.</li> </ul>
6	Apakah Anda melibatkan anak dalam keputusan keluarga (misalnya memilih baju, aktivitas akhir pekan, dll)?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak, keputusan sepenuhnya dari saya.</li> <li>b. Ya, saya libatkan anak sesuai dengan usianya.</li> <li>c. Tergantung mood, kadang iya, kadang tidak.</li> </ul>

7	Bagaimana Anda menanggapi jika anak menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saya langsung menghukumnya.</li> <li>b. Saya ajak bicara dan jelaskan dampaknya.</li> <li>c. Saya tertawa atau mengabaikan, anggap itu hal biasa.</li> </ul>
8	Seberapa sering Anda menghabiskan waktu berbicara atau bermain dengan anak?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jarang, saya lebih fokus pada disiplin.</li> <li>b. Sering, saya sempatkan waktu khusus bersama anak.</li> <li>c. Kadang-kadang saja, tergantung situasi.</li> </ul>
9	Jika anak gagal atau tidak berhasil, apa respons Anda?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saya tegur agar tidak mengulangnya.</li> <li>b. Saya dorong untuk mencoba lagi dan bantu evaluasi.</li> <li>c. Saya biarkan dan tidak terlalu mempermasalahkannya.</li> </ul>
10	Bagaimana Anda memberikan pujian atau hadiah kepada anak?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hanya jika anak mencapai hasil yang tinggi.</li> <li>b. Saya berikan secara proporsional untuk usaha dan proses.</li> <li>c. Saya berikan sesuka hati, tanpa alasan khusus.</li> </ul>

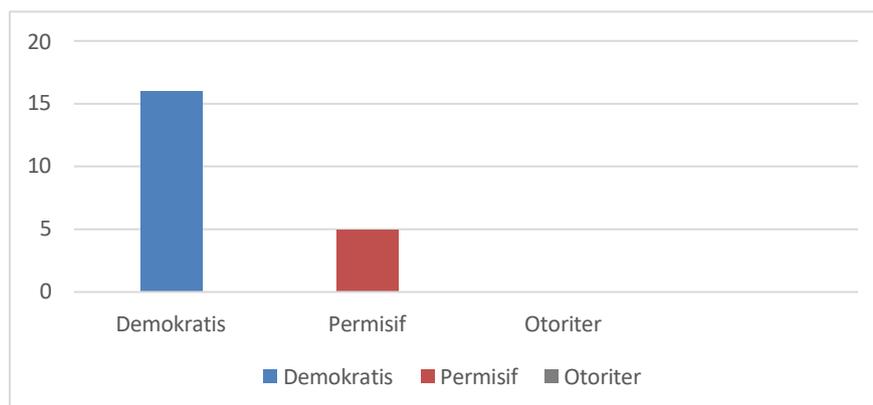


Gambar 2 Hasil Kuisisioner Google Form

**Tabel 4 Kategori Pola Asuh Dominan Berdasarkan Jawaban Responden**

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS POLA ASUH			POLA ASUH DOMINAN
		PERMISIF	DEMOKRATIS	OTORITER	
1	Yeti Nur Ika Sari	0	9	1	Demokratis
2	Khusnul Khotimah	2	8	0	Demokratis
3	Wahyu Aulia	1	8	1	Demokratis
4	Ni'matul Mufidah	1	9	0	Demokratis
5	Lianah	0	10	0	Demokratis
6	Yonanda Mayla Rusdiati	3	7	0	Permisif
7	Aulia Fitria Fatma	4	6	0	Permisif
8	Maya	0	10	0	Demokratis
9	Ulfia Rahayanti	0	10	0	Demokratis
10	Nazzara sirli	0	10	0	Demokratis
11	Bela	1	8	1	Demokratis
12	Iis Zuliati	0	10	0	Demokratis
13	Retno Ningtyas	0	10	0	Demokratis
14	Dirga	2	8	0	Demokratis
15	Handiyani Caca	0	10	0	Demokratis
16	Erlita	0	10	0	Demokratis
17	Nita	0	10	0	Demokratis
18	Hesti	0	10	0	Demokratis
19	Umi Fadhila	0	10	0	Demokratis
20	Diana rohmawati	4	6	0	Permisif
21	Rofiu; Husna	2	8	0	Permisif

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun banyak orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi terbuka (seperti dalam pola demokratis), masih diperlukan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pengarahan dan pengawasan yang aktif, terutama dalam menghadapi pengaruh kuat dari media digital terhadap anak. Anak yang tidak diberi batasan atau pengarahan akan cenderung meniru apa yang menurut mereka lucu, menarik, atau populer—tanpa mempertimbangkan kesesuaian usia atau konteks sosialnya.



**Gambar 3 Grafik Distribusi Dominan Responden**

**Tabel 5 Kategori Dominasi**

Rentang Jumlah Responden	Kategori Dominansi Pola Asuh
16 – 21 responden	Sangat Dominan
10 – 15 responden	Dominan
5 – 9 responden	Cukup Muncul
1 – 4 responden	Sedikit
0 responden	Tidak muncul

### 3. Pengaruh Lingkungan Digital dan Implikasinya

Lingkungan digital, khususnya media sosial seperti TikTok, kini menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian anak-anak, termasuk anak usia dini. Kemudahan akses terhadap berbagai jenis konten membuat anak terpapar pada bahasa, gaya bicara, dan ekspresi yang berasal dari luar lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks akun TikTok @peach\_gum3, anak bernama Ara tampak meniru bahasa yang sedang populer di media sosial, tanpa memahami makna atau kepatasannya dalam konteks usia dan norma sosial.

Media digital berperan sebagai agen sosialisasi baru bagi anak, menggantikan atau bahkan melampaui peran lingkungan tradisional seperti keluarga, sekolah, atau teman sebaya. Anak yang belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi cenderung meniru apa yang sering dilihat atau didengar, terutama jika konten tersebut menarik secara visual dan emosional. Dalam video yang diamati, ekspresi Ara tampak percaya diri dan fasih dalam mengucapkan frasa-frasa sensitif, yang menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut telah menjadi bagian dari perilaku sehari-harinya.

Kurangnya pendampingan orang tua dalam mendampingi anak saat mengakses media digital menjadi salah satu faktor krusial dalam fenomena ini. Ketika anak menggunakan TikTok tanpa pengawasan, mereka bebas menyerap berbagai bentuk bahasa dan ekspresi, baik

yang positif maupun yang berpotensi membentuk pola komunikasi yang tidak sesuai norma. Apalagi algoritma TikTok didesain untuk menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna, sehingga semakin sering anak menonton jenis konten tertentu, semakin besar kemungkinan konten serupa akan terus muncul.

Secara teori, hal ini dapat dijelaskan melalui kerangka ekologi Bronfenbrenner, di mana media digital menjadi bagian dari mesosistem yang berinteraksi langsung dengan mikrosistem (keluarga). Jika dalam mikrosistem anak tidak mendapat arahan atau koreksi, maka pengaruh media akan semakin dominan dan berperan dalam membentuk perilaku berbahasa anak.

Implikasi dari fenomena ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga dapat memengaruhi pembentukan karakter, pola berpikir, dan cara anak menilai diri sendiri serta orang lain. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai dan pandangan hidup. Oleh karena itu, paparan terhadap bahasa sensitif dari media digital, tanpa adanya pendampingan dan pengarahan yang memadai, berpotensi membentuk kebiasaan dan pola pikir yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua dan paparan lingkungan digital yang tidak terkontrol secara signifikan memengaruhi penggunaan bahasa sensitif oleh anak usia dini. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi pola asuh yang lebih proaktif, terutama dalam memandu literasi digital anak untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang sesuai norma. Artikel ini memajukan pemahaman tentang dinamika bahasa anak dalam konteks media sosial, memberikan justifikasi ilmiah bagi pengembangan program edukasi orang tua tentang pola asuh demokratis dan pengawasan digital yang efektif. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas intervensi spesifik serta melakukan studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh responden, yaitu para orang tua anak usia dini, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelengkapan data penelitian. Dukungan dan keterbukaan dari para responden menjadi bagian penting dalam keberhasilan pengumpulan data lapangan. Selain itu, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa dan seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam proses observasi, diskusi akademik, maupun penyusunan

artikel ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literasi digital keluarga dan pendidikan anak usia dini di era media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mega Mustika Sari & Dwi Febri Syawaludin (2024). The Influence of Digital Parenting on the Social Behavior of Early Childhood in the 5.0 Technology Era. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i3.2257>
- [2] Agus Suprijanto, Ety Kartikawati, May Roni & Sri Purwanti N. (2022). Parenting Education for Early Childhood Social-Emotional Development. *Journal of Childhood Development*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.25217/jcd.v2i1.3350>
- [3] Fadlillah & Pangastuti (2022). Parenting Style to Support the Cognitive Development of Early Childhood. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 156–163. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1614>
- [4] Hidayati, Hartini & Chusairi (2024). Development of a Mindful Parenting Model for Mothers with Children in Early Childhood. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 215–232. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.22805>
- [5] Dewi Yuarna, Sutarto & Suminar (2020). The Influence of Parenting and Peers on Early Childhood Character. *Journal of Primary Education*, 9(4), 429–435. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i4.41766>
- [6] F. Hayati & N. Mamat (2019). Pengasuhan dan Peran Orang Tua serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak di PAUD Banda Aceh. *Buah Hati*, 1(1), 16–30.
- [7] Alfina E. S. Setiawati & Wili Astuti (2020). Parenting Patterns on Early Childhood Creativity. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.57565>
- [8] Fitri Yuliani, Awalya & Suminar (2019). Influences of Parenting Style on Independence and Confidence Characteristics of Pre-School Children. *Journal of Primary Education*, 8(7), 83–87. <https://doi.org/10.15294/jpe.v8i2.34279>
- [9] Rokoyah & Hastuti (2019). Mother's Parenting Style and Television Media Access Determining Bullying Behavior on Elementary School Children. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 52–62. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.52>
- [10] Uni Kartika Sari & Retno Sulistiyaningsih (2022). Parenting Style to Reduce Academic Stress in Early Childhood during the New Normal. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v8i1.19562>
- [11] Braun & Clarke (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>

- [12] Darling-Churchill & Lippman (2016). Early childhood social and emotional development: Advancing the field of measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002>
- [13] Fitriyani (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak mengakses media digital di masa pandemi. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 245-252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.516>
- [14] Oktaviani & Herlina (2021). Dampak media sosial terhadap perilaku anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8190-8197.
- [15] Kominfo RI (2022). Literasi digital dan perlindungan anak di internet. <https://www.kominfo.go.id>